

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni hadir di tengah-tengah masyarakat dan menyertai perjalanan hidup manusia, karena seni memiliki fungsi individual dan sosial. Seni tidak hanya mencakup kebutuhan spiritual dan ekspresi, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan komersial, politik, sosial, alat penerangan, propaganda, sarana promosi, hiburan, pendidikan, terapi, dan sebagainya (Widia Pekerti, dkk. 2005:1.19).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah pada mata pelajaran seni budaya dalam kurikulum pendidikan nasional bertumpu pada pokok-pokok pikiran:

Pertama, sesuai dengan sifat dan hakikat dari kesenian itu sendiri, maka seni dalam pendidikan di sekolah-sekolah umum seyogyanya menggunakan pendekatan multidisiplin, multidimensional, dan multikultural. Pendekatan multidisiplin dalam pendidikan seni bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai macam medium: rupa, bunyi, gerak, bahasa, tulisan, atau perpaduannya. Pendekatan multidimensional dalam pendidikan seni bertujuan mengembangkan pemahaman dan kesadaran bahwa kesenian tidak berdiri sendiri melainkan terkait dengan banyak aspek dalam kehidupan, seperti sejarah sosial budaya, ekonomi, lingkungan, dan sebagainya. Sedangkan pendekatan multikultural dalam pendidikan seni digunakan untuk

menumbuhkan pemahaman, kesadaran, dan kemampuan mengapresiasi keragaman budaya lokal, bahkan juga global sebagai sarana pembentukan sikap saling menghargai, toleransi dan demokratis dalam masyarakat yang majemuk.

Kedua, pendidikan seni berperan dalam pembentukan pribadi yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan kemampuan dasar anak didik meliputi kemampuan : fisik, pikir, emosional, persepsi, kreativitas, sosial dan estetika melalui pendekatan ‘belajar dengan seni’, ‘melalui seni’, dan ‘tentang seni’, sehingga anak didik memiliki kepekaan inderawi, rasa, intelektual, terampil, dan kreatif dalam berkesenian sesuai dengan minat dan potensi anak didik.

Ketiga, pendidikan seni berperan mengaktifkan kemampuan dan fungsi otak kiri dan otak kanan secara seimbang agar anak didik mampu mengembangkan berbagai tipe kecerdasan: Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (RQ), Kecerdasan Kreativitas (CQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) dan multi-intelegensi (MI).

Dalam pelaksanaan KTSP, sekolah berkewajiban memberikan program pengembangan diri melalui bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karier. Seperti yang telah dibahas dalam latar belakang masalah, KTSP merupakan penemuan baru bagi seluruh lembaga sekolah khususnya bagi lembaga sekolah yang baru melaksanakan KTSP tersebut, dimana sebuah pengembangan kurikulum dan pembelajaran sebagai potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dan staf sekolah. KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah

dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing.

Demikian halnya dengan pembelajaran seni tari, pada tingkat awal belajar menari tidaklah mudah bagi mereka (penari) untuk dapat menguasai teknik menari (melakukan gerak) yang baik dan benar. Oleh karena, diperlukan sebuah proses yang panjang untuk melatih kesadaran di dalam memahami tubuhnya. Selain itu, kesadaran mengolah tubuh yang baik untuk kebutuhan teknik gerak memerlukan pengalaman dan pengetahuan yang cukup sehingga seorang penari mampu melakukan teknik gerak yang baik dan benar. Seringnya proses eksplorasi gerak tubuh, akan banyak membantu di dalam memahami potensi yang dimiliki tubuhnya.

Melalui pengajaran teknik gerak dasar, para siswa dilatih untuk memahami cara kerja otot saat melakukan gerak. Latihan ini meliputi cara pengolahan tenaga, ruang, gerak, dan waktu dalam menari. Seorang penari yang sudah dianggap mampu menguasai teknik gerak yang baik, akan dengan mudah mempelajari dan menirukan berbagai bentuk gerak yang diterimanya. Bahkan akan mampu mengeksplorasi gerak sendiri berdasarkan imajinasi kreatifnya (menciptakan) dan dapat dikatakan bahwa penguasaan teknik gerak tari adalah pondasi utama yang harus dimiliki seorang penari.

Kesadaran mengolah tubuh sendiri sangat penting dibina semenjak dini khususnya para peserta didik yang baru mengawali belajar menari. Kesadaran ini perlu dilatih secara terus menerus, karena tidak akan mungkin tercapai hanya dengan program latihan yang sifatnya insidental. Seorang penari sadar akan potensi tubuhnya memiliki indikasi sebagai penari yang cerdas dan mampu

mengelola dan mengolah setiap gerak tubuhnya, sehingga saat ia menari, maka tariannya akan lebih terlihat lebih “hidup”. Berawal dari kecerdasan memahami potensi tubuhnya, maka teknik gerak tersebut diperlukan sebuah keseriusan dan strategi pembelajaran yang tepat sehingga proses untuk mengolah tubuhnya dapat dilakukan dengan tahapan yang benar.

Dengan kata lain, menurut Masunah & Narawati, (2003). “siswa terlebih dahulu mendapatkan pengalaman praktik dan apresiasi seni, bukan teori seninya saja”. Hal tersebut dipertegas dengan pendapat Agus Budiman (2009:1) bahwa “tidak semua orang yang ingin belajar menari dapat dengan mudah melakukan teknik gerak yang baik”. Persoalan ini menjadi salah satu masalah dalam pembelajaran seni tari yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sindangkerta.

Pembelajaran seni tari yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sindangkerta terwadahi dalam mata pelajaran seni budaya. Sebagaimana telah diuraikan di atas tadi, pada mata pelajaran seni budaya terdiri dari beberapa cabang seni diantaranya: seni rupa, seni musik, seni tari dan seni drama. Beberapa cabang seni tersebut diajarkan pada siswa dalam alokasi waktu pembelajaran yang berbeda secara terencana dan sistematis. Pembelajaran dilakukan dalam berbagai desain baik secara terpisah maupun terpadu tergantung program perencanaan pembelajaran yang dibuat untuk setiap kepentingan pembelajaran yang dilakukan.

Dari pengalaman pembelajaran seni yang telah dilakukan dapat diamati beberapa kelemahan pembelajaran yang menjadi persoalan penting untuk dievaluasi sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih maksimal. Persoalan pembelajaran seni yang diberikan di SMP Negeri 1 Sindangkerta ditemukan salah

satunya pada mata pelajaran seni tari. Dalam pembelajaran seni tari para siswa kesulitan dalam melakukan beberapa gerak dasar seperti gerak dasar tangan, badan, kepala, dan kaki. Keempat gerakan tersebut tidak mudah dikuasai siswa terutama masalah melakukan teknik gerak yang benar.

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dalam kegiatan intrakurikuler pada lembaga formal (Sekolah Menengah Pertama) diberikan beberapa materi yaitu seni rupa, seni musik, seni drama, dan seni tari, sehingga waktu yang digunakan kurang memuaskan karena alokasi waktu yang relatif terbatas sehingga materi seni tersebut tidak tersampaikan secara optimal. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar agar dalam waktu yang relatif terbatas itu, tujuan mata pelajaran dapat tercapai.

Dalam hubungan itu, mengamati proses pelaksanaan pembelajaran Seni Tari yang telah dilakukan selama ini banyak ditemukan kendala khususnya yang menyangkut prestasi hasil belajar siswa dalam menguasai materi tarian terutama kemampuan dalam melakukan teknik gerak dasar tari. Pada semester sebelumnya salah satu tujuan pembelajaran yang semestinya dicapai siswa adalah dapat melakukan beberapa gerak dasar tari daerah setempat. Gerak dasar tari daerah setempat tersebut meliputi gerak kepala (*gilek* dan *godeg*), gerak kaki (*adeg-adeg*), gerak tangan (*nangreu* dan *lontang*), gerak badan (*obah bahu*). Dari beberapa gerak dasar tersebut, siswa mengalami kesulitan dalam melakukan gerak kepala dan gerak badan (*obah bahu*). Kenyataan yang terjadi masih banyak siswa yang belum memiliki teknik gerak yang baik, karena mereka kurang memahami akan potensi tubuhnya sendiri. Teknik gerak merupakan suatu tahapan kesadaran

seorang penari di dalam memahami kelemahan dan kelebihan dari anggota tubuhnya. Latihannya diawali oleh olah tubuh yang disusun dalam bentuk koreografi sederhana, mulai dari latihan teknik gerak dasar tari. (Irawati Durban, 2004:15).

Permasalahan mendasar dari kondisi pembelajaran seni yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sindangkerta adalah masalah metodologi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan teknik menari siswa. Oleh karena, dalam proses menari baik pemula atau mahir, penguasaan teknik gerak adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dalam mengembangkan aplikasi pembelajaran gerak dasar tari pada siswa di SMP Negeri 1 Sindangkerta. Persoalan mendasar yang teramati, siswa merasa kesulitan dalam melakukan gerak kepala (*gilek* dan *godeg*) dan gerak bahu (*obah bahu*). Maka dari itu, diperlukan suatu *treatment* pembelajaran yang mampu mengantisipasi permasalahan pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Sindangkerta. Adapun judul yang diusung adalah **APLIKASI PEMBELAJARAN GERAK DASAR TARI PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 SINDANGKERTA KABUPATEN BANDUNG BARAT.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang masalah di atas, bahwa fokus penelitian pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Sindangkerta pada saat ini adalah siswa kelas VII merasa kesulitan dalam melakukan gerak dasar kaki, tangan, badan dan kepala.. Kondisi ini sangat mempengaruhi pada hasil

pembelajaran yang dicapai siswa selama mengikuti pembelajaran. Atas dasar itu, dipandang penting untuk melakukan desain ulang pembelajaran, sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih meningkat. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan suatu konsep pembelajaran dalam mengantisipasi persoalan siswa tentang penguasaan teknik gerak dasar.. Masalah ini dipandang perlu untuk mengatasi solusinya.

Agar penelitian mendapat gambaran yang jelas dan terarah, maka masalahnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran gerak dasar tari pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana hasil pembelajaran gerak dasar tari pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Secara spesifik terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dan relevan dengan masalah-masalah yang digambarkan pada pembahasan sebelumnya. Kegiatan penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai, melalui tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Dalam pembelajaran gerak dasar tari dapat dijadikan sebagai alternatif materi yang dapat diaplikasikan pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan proses pembelajaran gerak dasar tari pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat.
- b. Mendeskripsikan hasil penerapan pembelajaran gerak dasar tari pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Peneliti

Untuk mendapatkan berbagai informasi penting yang sangat bermanfaat bagi pengembangan kesadaran ilmu dan pengetahuan guna peningkatan pelayanan PBM yang dilakukan saat ini dan ke depan. Sehingga prestasi hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat secara signifikan.

2. Siswa

Memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung dalam melatih teknik gerak melalui metode pembelajaran gerak dasar tari. Dampak positif yang diharapkan adalah siswa memiliki kesadaran dari pengetahuan dan pengalaman langsung yang diperoleh untuk dapat mengolah tubuhnya, sehingga lebih meningkatkan kompetensi teknik gerak yang dimilikinya.

3. **Guru**

Menambah wawasan dan diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran seni tari di sekolah untuk meningkatkan kecerdasan siswa melalui pengembangan model – model pembelajaran

4. **Sekolah**

Sebagai masukan untuk dijadikan referensi bagi guru seni tari maupun pembaca lainnya yang memiliki kepentingan yang sama dalam mengembangkan ilmu dan pengetahuan khususnya dalam mengembangkan model-model pembelajaran seni tari.

5. **UPI**

Menambah catatan dan dokumentasi kepustakaan di UPI dalam mengembangkan inovasi pembelajaran sehingga mampu memberikan dukungan nyata dalam menjaga dan meningkatkan kualitas UPI sebagai perguruan tinggi yang konsisten pada wilayah pendidikan.

E. Asumsi

Asumsi dalam konteks penelitian diartikan sebagai anggapan dasar, yaitu suatu pernyataan atau sesuatu yang diakui kebenarannya atau dianggap benar tanpa harus dibuktikan terlebih dahulu. Asumsi penelitian merupakan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian serta bertolak dari masalah-masalah operasional yang masih dalam jangkauan pengendalian peneliti (Ibnu, Mukhadis, Dasna: 2003).

Asumsi dalam penelitian ini bahwa aplikasi pembelajaran gerak dasar tari pada siswa kelas VII-8 di SMPN I Sindangkerta dapat dijadikan pijakan atau sumber gerak pada bentuk tarian tertentu.

F. Metode Penelitian

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Syaodih, S (2007:72). Bahwa: "Deskriptif analisis adalah bentuk penelitian yang paling mendasar untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia" .

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yakni:

a. Obsevasi,

Yaitu teknis yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari obyek yang diteliti, baik melalui pengamatan secara langsung maupun pengamatan tidak langsung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan Tanya jawab terhadap obyek sasaran dengan pedoman pertanyaan, dalam hal ini peneliti memberikan uraian pertanyaan kepada siswa kelas VII-8 yang akan dijadikan sampel.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti, mengkaji teori dasar yang berkaitan dengan masalah

yang diteliti, dan mencari informasi aspek masalah yang belum tergarap melalui buku-buku yang relevan dengan obyek penelitian untuk dijadikan landasan teoretis.

Adapun tujuan studi pustaka dalam penelitian ini yaitu memperoleh data-data yang lengkap tentang teori aplikasi pembelajaran gerak dasar tari pada siswa kelas V11-8, melalui buku-buku yang relevan dengan obyek penelitian.

d. **Studi Dokumentasi**

Penelitian ini dilengkapi dengan buku catatan, untuk memperoleh data siswa yang mengungkapkan komentar tentang proses pembelajaran atau latihan gerak dasar tari. Selain itu alat/media DVD untuk proses latihan, dan melalui foto-foto tahapan dan proses serta hasil pembelajaran gerak dasar tari pada siswa kelas V11-8.

G. Lokasi, Populasi dan Sampel

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Sindangkerta yang bertempat di Jl. Raya Sindangkerta Kec. Sindangkerta Kab. Bandung Barat Tlp. (022) 6940201. Alasan dipilihnya lokasi ini adalah tempat mengajar peneliti sehingga studi kasus pembelajaran yang dijadikan masalah utama peneliti dialami langsung.

2. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono (2007:80),

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas satu yang dijadikan sebagai fokus penelitian. Adapun populasi siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sindangkerta adalah 320 siswa dari 8 kelas. Alasan kelas VII dipilihnya sebagai populasi penelitian, karena yang menjadi studi kasus pembelajaran yang akan direvisi terdapat pada kelas VII.

3. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. (Sugiyono (2007:81), Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel purposive, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Tentang hal ini Sugiyono (2007:218), menyatakan bahwa “ Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”. Dari keseluruhan populasi peneliti yang dipilih menjadi sampel penelitian adalah siswa kelas VII-8 yang berjumlah 37 orang. Alasan dipilihnya kelas VII-8 dijadikan sebagai sampel penelitian adalah masalah keragaman hasil pembelajaran yang ditunjukkan dari keseluruhan siswa kelas VII-8.